

Revised: Desember 2025	Accepted: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	-----------------------------------	------------------------------------

Fenomena Orang Tua Durhaka Dalam Al-Qur'ān (Analisis Surah Luqmān ayat 15 Perspektif *Ma'na Cum Maghza*)

Lisa Asiaty

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: studyliesaa@gmail.com

Rama Rayhan

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: royanrafael123@gmail.com

Abstract

The phenomenon of unfilial parents in the current context is a response to the rampant violence, exploitation, and neglect of children that is prevalent today. Focusing on the interpretation of QS. Luqmān verse 15 using the Ma'na Cum Maghza approach, this study emphasizes criticism of deviant parental behavior and moral value conflicts within the family. The method used is descriptive qualitative with library research analysis. The data was analyzed and obtained through three stages of Ma'na Cum Maghza, namely historical meaning (Ma'na Tarikhi), socio-historical message (Maghza Tarikhi), and phenomenal significance (Maghza Mutaharrik). The findings consist of three implications. First, there is a need to reexamine the concept of a child's obedience, whereby children are not required to obey their parents absolutely, but rather to obey the values of truth. Second, the dynamic significance of the phenomenon of disobedient parents is a criticism of the culture of parental authority as something that is indisputable. Third, this verse reinforces the value of reciprocity in family relationships. These findings are important for balancing family relationships in Islamic teachings.

Keywords: *Disobedient parents, Ma'na Cum Maghza, Interpretation of Surah Luqmān: 15.*

Abstrak

Fenomena orang tua durhaka dalam konteks kekinian dan kedisinian adalah respon terhadap maraknya kekerasan, eksploitasi dan penelantaran anak yang marak terjadi dewasa ini, dengan fokus pada tafsir QS. Luqmān ayat 15 menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza, penelitian ini menekankan pada kritik perilaku menyimpang orang tua dan konflik nilai moral dalam keluarga. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan analisis pustaka atau library research. Data dianalisis dan didapatkan dengan melalui tiga tahap Ma'na Cum Maghza yakni makna historis (Ma'na Tarikhi), pesan sosial-historis (Maghza Tarikhi), dan signifikansi fenomeal (Maghza Mutaharrik). Temuan yang didapat terdiri dari tiga implikasi, Pertama, perlunya pengkajian ulang terhadap konsep taatnya seorang anak, dimana anak tidak dituntut untuk taat secara mutlak kepada orang tua, melainkan kepada nilai kebenaran, Kedua, signifikansi dinamis terkait fenomena orang

tua durhaka menjadi kritik terhadap budaya otoritas orang tua sebagai hal yang tak terbantahkan, ketiga, ayat ini memperkuat nilai etika timbal balik dalam relasi keluarga. Temuan ini penting untuk menyeimbangkan hubungan keluarga dalam ajaran islam.

Kata Kunci: *Orang Tua Durhaka, Ma'na Cum Maghza, Tafsir Surah Luqmān: 15.*

Pendahuluan

Orang tua seharusnya menjalankan tugasnya secara mulia, namun sebagian justru menjadi sumber penderitaan bagi anak-anaknya. Relasi antara orang tua dan anak cenderung bersifat fluktuatif. Hubungan antara keduanya seringkali disinggung dalam Al-Qur'an. Hal tersebut membuktikan bahwa hubungan orang tua dan anak sangat krusial. Allah Swt menyandingkan hal ini dengan masalah tauhid, seperti ungkapan *riḍallāh fī riḍa wālidain* (ridho Allah terletak pada ridha orang tua).¹ Selain itu ayat Al-Qur'an seperti QS. Luqmān ayat 15 yang menjelaskan bagaimana seharusnya hubungan anak terhadap orang tua, seperti berbuat baik kepada keduanya karena telah berjasa melahirkan dan merawat semasa kecilnya.² Namun, dalam praktiknya, pemahaman masyarakat menempatkan orang tua di posisi yang absolut tanpa kritik, sehingga relasi ini menjadi timpang, sehingga beberapa orang tua melakukan kekerasan, penindasan dan pengabaian terhadap anak yang seringkali tidak dikenali sebagai bentuk kedurhakaan terhadap anak.

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) masalah mengenai anak pada sepanjang tahun 2024 terdapat 1097 kasus dan kasus terbanyak adalah berasal dari keluarga dan orang tua.³ Selain itu, dewasa ini marak kasus perlakuan orang tua terhadap anak secara semena-mena seperti eksploitasi anak, pelecehan seksual dan bahkan pembunuhan. Hal ini menunjukkan bagaimana degradasi nilai yang harusnya terjaga diantara orang-orang terdekat telah mengalami perubahan yang signifikan. Padahal seharusnya keluarga menjadi penunjang perkembangan anak yang baik untuk pengembangan terbaik manusia.⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO), Kekerasan terhadap anak, bukan hanya melanggar hukum dan moral, peristiwa ini juga disebut dengan *child Abuse*.⁵ Tindakan seperti menyakiti anak secara verbal atau fisik, merupakan bentuk kekerasan terhadap anak.⁶ Jika terus berlanjut, hal ini dapat menyebabkan luka fisik dan psikis yang permanen dan menjadi penyebab kemunduran generasi dan membutuhkan perhatian yang signifikan.⁷

Diskursus mengenai relasi orang tua dan anak dalam literatur sebelumnya hanya dominan dalam memosisikan anak sebagai pihak yang wajib berbakti dan cenderung menafsirkan hubungan ini secara normatif, sehingga kurang memberi ruang kritik terhadap

¹ (M. bin isa bin S. al-Tirmidzi 2017) 275.

² Asep Dian Nur Ilham, "Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 13-15 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab" (skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2022), 37.

³ (KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) t.t.)

⁴ Shobrina Yuan Azizah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo" (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2023), 35.

⁵ (Psikolog t.t.)

⁶ Rais Rahmat Ismail, "Analisis Kekerasan Terhadap Anak Ditinjau Dari Prespektif Kriminologi Kejahatan," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8, no. 3 (2023): 2051–2060.

⁷ Muti'atul Karimah, Musayyadah Musayyadah, and Dewi Pusparini, "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6, no. 1 (June 2024): 29–37.

penyimpangan peran orang tua dalam kehidupan nyata. Literatur lain juga banyak membahas tentang relasi orang tua dan anak dan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kecenderungan. Pertama, penelitian terkait *birrul wālidain* perspektif Islam seperti penelitian yang dilakukan oleh Rika Kurnia tentang *Birrul Wālidain* dalam Al-Qur'an.⁸ Kedua, penelitian yang menafsirkan pada surah Luqmān ayat 15 secara kontekstual, seperti penelitian yang ditulis oleh Nur Fadilah dkk tentang Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua.⁹ Ketiga, penelitian mengenai konsep *Ma'na Cum Maghza* dengan tema lain.¹⁰ berdasarkan ketiga kecenderungan tersebut masih sedikit yang membahas secara spesifik fenomena orang tua durhaka khususnya dalam QS. Luqmān ayat 15 melalui pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, guna membahas mengenai *birrul wālidain* dan dinamika relasi orang tua dan anak ketika terjadi konflik perihal nilai moral dan akidah.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna dan pesan moral dalam QS. Luqman ayat 15 dengan menggunakan pendekatan *Ma'na Cum Maghza*, guna mengungkap konteks historis, sosial, dan nilai etik yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap pemahaman tafsir Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan relevan dengan fenomena relasi sosial kontemporer antara orang tua dan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Analisis data melalui kepustakaan (*Library Research*) yakni data meliputi data primer dan sekunder, data primer yang dimaksud berupa Al-Qur'an khususnya QS. Luqman ayat 15 yang dianalisis dengan menelusuri makna historis dan relevansi kontekstualnya melalui kerangka *Ma'na Cum Maghza*, kemudian data sekunder meliputi literatur pendukung seperti jurnal ilmiah, buku dan karya akademik lain yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan tiga tahapan dalam kerangka *Ma'na Cum Maghza*, yaitu pendekatan yang dilakukan untuk menggali dan merekonstruksi historis ayat untuk mendapatkan pesan utama (*maghza*).¹¹ Tahapan analisis terdiri dari penelusuran makna ayat berdasarkan makna historis ayat (*al-ma'na al-tārikhī*), kemudian mengkaji pesan-pesan sosial historis ayat (*al-maghza al-tārikhī*) dan mengembangkan signifikansi teks (*al-maghza al-mutaharrik*) untuk konteks kekinian dan kedisinian guna menangkap pesan yang bersifat aplikatif dan kontekstual dari ayat yang dikaji.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Makna Historis (*Ma'na Tārikhī*)

Makna yang lebih mendalam dari QS. Luqmān ayat 15, khususnya terkait fenomena orang tua durhaka, membutuhkan analisis linguistik dengan menelaah kosakata kunci dalam ayat ini, sehingga hal ini menjadi salah satu pendekatan penting, analisis dapat dilakukan

⁸ Rika Kurnia, "Konsep Birrul Walidain (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, 2023)

⁹ (Fadhilah, Rahman, dan Syarifuddin 2024)

¹⁰ Muhammad Aldiansyah Pratama, Safrudin Edi Wibowo, and Khoirul Faizin, "Tekstualitas Al-Qur'an dan Konsep Ma'na Cum Maghza dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd," *Instructional Development Journal (IDJ)* 7, no.1(2022):1-10

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Pendekatatan ma'na'-cum-maghza atas al-Qur'an dan Hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*, Cetakan kedua (Lembaga Ladang Kata, 2023), 8.

dengan menggali aspek makna yang lebih luas dan kontekstual, khususnya dalam melihat dinamika relasi orang tua dan anak dalam konteks kekinian. Salah satu lafaz yang patut dicermati adalah kata *jāhadāka* dan *tā'ah* yang memiliki muatan makna cukup kompleks.

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan. (Luqman/31:15)”

Lafadz *jāhadā* dalam bahasa Arab klasik memiliki makna luas dan multidimensi yang mencakup usaha, tenaga, dan kapasitas manusia maupun hewan. Dalam konteks sedekah, istilah ini menekankan kesungguhan pemberi sesuai kemampuan ekonominya, sehingga keutamaan sedekah diukur dari tingkat usaha maksimal dalam batas kemampuan individu. Secara linguistik dan nahwu, sebagaimana dijelaskan oleh ulama klasik seperti *Sībawayh*, penggunaan kata *jāhadā* dan derivatnya dalam kalimat, memperlihatkan fleksibilitas makna serta penekanan terhadap intensitas usaha yang dikeluarkan, sebagai contoh, dalam frasa *Ṭalabtahu juhdaka* terdapat penekanan pada usaha maksimal. Derivasi kata kerja dari akar kata *jim, ha', dal* menegaskan kesinambungan semantik atas kalimat “usaha sungguh-sungguh”, baik dalam konteks manusia maupun literal pada hewan, seperti pada ungkapan *Jahada dābbatahu jahdan* yang berarti pemaksaan terhadap hewan melebihi kapasitas alami.

Adapun dalam syi'ir lafadz *juhd* seperti *Fajālat wa jāla lahā arba'un jaharna lahā ma'a ijhādihā* dapat diartikan sebagai “Dia bergerak atau berpindah-pindah di antara empat tempat untuknya, lalu kami mengeraskan suara bersamaan dengan usahanya atau tenaganya.” Kata *Jahd* sendiri dapat berarti mencapai puncak usaha tanpa mundur, berjuang keras, atau bahkan menandakan kelelahan, penderitaan, atau tekanan fisik dan emosional, seperti dalam berbagai konteks sastra dan hadis, di mana misalnya *jāhadā ar rajulu* bisa berarti seseorang berusaha dengan keras atau merasakan kelelahan, dan dalam konteks ritual tertentu bisa bermakna mendorong dengan tenaga. Jadi, kata ini sangat kaya makna dan selalu berkaitan dengan intensitas usaha maupun kondisi yang berat, baik secara fisik maupun emosional.¹²

Menurut Al-Jawhari, serta referensi sastra klasik seperti *Al-A'sha*, kata *jahd/juhd* juga membawa dimensi historis-kultural yang mencerminkan realitas sosial dan ekonomi masyarakat Arab. Oleh karena itu, *jahd/juhd* bukan hanya kata sederhana, melainkan konsep kompleks yang mencerminkan realitas hidup, perjuangan manusia, dan kekayaan makna dalam bahasa Arab klasik secara holistik dan akademis.¹³

Menurut *Tafsīr at-Ṭabari* kata *jāhadāka* mengandung arti “memaksakan” atau “berusaha keras untuk memengaruhi secara paksa” khususnya dalam konteks ajakan atau

¹² Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram al-Anshari, - حرف الجيم جهد - لسان العرب, vol. 3 (Dar Shadir, 2003), 159.

¹³ Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram al-Anshari, - حرف الجيم جهد - الجزء رقم ٣, لسان العرب - ويب - لسان العرب, vol. 3 (Dar Shadir, 2003), 224.

perintah kepada sesuatu yang bertentangan dengan prinsip tauhid.¹⁴ frasa “*‘alā an tusyrika bī mā laisa laka bihī ‘ilmun*” secara jelas menegaskan larangan menyekutukan Allah Swt, bahkan Ketika ajakan itu datang dari orang tua sendiri.

Dalam bahasa Arab klasik, kata-kata seperti *at-tawā‘ah* atau *at-tawā‘iyyah* berasal dari akar kata *tā‘a* yang menunjukkan makna ketaatan secara sukarela, kata *at-tawā‘ah* merujuk pada kepatuhan atau kesediaan mengikuti perintah tanpa adanya paksaan, sementara kata *at-tawā‘iyyah* menekankan aspek kesukarelaan dan patuh.¹⁵ Ungkapan *rajulun tayy‘un ay tā‘i‘un* menggambarkan sinonimitas antara kata *tayy‘un* dan *tā‘i‘un* yang keduanya berarti “taat,” sementara pasangan kata *rajulun tā‘i‘un wa tā‘a* merupakan contoh fenomena *maqlūb* (pembalikan huruf), yakni pertukaran fonetik antara dua kata yang tetap memiliki makna sinonim, yaitu *muṭī‘un* (patuh). Hal ini serupa dengan peribahasa ‘*āqanī ‘āiqun wa ‘āqun* yang memperlihatkan kekayaan bentuk bahasa dalam menyampaikan makna yang sepadan. Menariknya, kata *tā‘a* tidak memiliki bentuk *fi‘il* (kata kerja) yang lazim digunakan secara langsung, sehingga lebih sering berfungsi sebagai kata sifat atau kata benda. Fenomena ini menunjukkan kekayaan morfologis bahasa Arab dalam menggambarkan konsep ketaatan secara lebih variatif dan bernuansa semantik dan fonetik.

Kata ‘*ā’idhun* dalam frasa *ḥalaftu bil-bayti, wa mā ḥawlahu min ‘ā’idhin bil-bayti aw tā‘a* mengandung makna perlindungan atau berlindung dengan rumah sebagai tempat naungan yang sakral, sedangkan *muṭwā‘* dan *muṭwā‘ah* merujuk pada sikap kepatuhan dan kesetiaan yang dilakukan secara sukarela tanpa paksaan.¹⁶

Dalam bahasa Arab klasik, istilah-istilah ini dijelaskan oleh para ahli bahasa seperti *al-Mutanakhhil al-Hudhalī* yang menggambarkan keandalan dan kesetiaan mendalam, serta *al-Laḥyānī* dan *al-Azharī* yang menekankan makna ketaatan yang dilakukan dengan kerelaan hati, yang diwujudkan dalam kata-kata turunannya seperti *tā‘a* yang bermakna penyerahan diri dan kepatuhan secara sukarela. Secara keseluruhan, frasa ini mengekspresikan ikatan sosial dan spiritual yang kuat, di mana sumpah dengan rumah dan sekitarnya tidak sekadar mengikat secara verbal, tetapi juga mengandung nuansa perlindungan, kepercayaan, dan ketaatan yang mendalam dalam hubungan antar individu, menunjukkan bahwa kepatuhan dan perlindungan tersebut menjadi landasan keamanan dan keharmonisan dalam konteks sosial dan hukum tradisional Arab.

Sedangkan menurut *Tafsīr At-Ṭabari*, ayat ini mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua merupakan kewajiban yang sangat penting, namun tidak secara mutlak apabila mereka memerintahkan kepada kesyirikan atau hal-hal yang bertentangan dengan tauhid. Dalam situasi seperti itu, kita harus menolak perintah tersebut. Meskipun demikian, ayat ini juga menggarisbawahi pentingnya tetap memperlakukan orang tua dengan baik dalam kehidupan duniawi, yakni sikap hormat, kasih sayang, dan sopan santun selama tidak bertentangan dengan prinsip keimanan. Ketaatan kepada Allah tetap menjadi prioritas

¹⁴ Abu Ja’far Ibnu Jarir At-Thabrani, *تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن* (Dar Hijr, 2001), 553. <https://app.turath.io/book/7798?page=34447>.

¹⁵ Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram al-Anshari, *لسان العرب - حرف الطاء - طوع*, vol. 9 (Dar Shadir, 2003). 159.

¹⁶ al-Anshari, *لسان العرب - حرف الطاء - طوع*, vol. 9.

utama, namun tanpa menafikan pentingnya berbakti kepada orang tua dalam koridor yang benar.¹⁷

QS. Luqman ayat 15 mengajarkan agar manusia mengikuti jalan orang-orang yang ikhlas bertaubat kepada Allah dengan meninggalkan kesyirikan dan segala dosa. Mereka yang *Anāba ilā Allāh* adalah orang-orang yang dengan sungguh-sungguh berbalik dari kesalahan, beristighfar, dan melakukan perubahan dalam sikap serta perilaku menuju keridhaan Allah. Mengikuti jalan mereka berarti meneladani cara hidup yang sesuai dengan ajaran tauhid dan ketaatan, termasuk mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan utama yang membimbing manusia dari kesesatan menuju kebenaran. Penafsiran dari para mufassir seperti Qatadah dan para perawinya menegaskan bahwa makna "*man anāba ilayya*" adalah mereka yang hanya mengarahkan penghambaan dan ketaatan secara ikhlas kepada Allah semata, menjauhi segala bentuk penyembahan selain-Nya.¹⁸ Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya meniti jalan taubat yang benar dan mengikuti contoh orang-orang shaleh yang telah kembali kepada Allah demi mendapatkan rahmat dan petunjuk-Nya.

Ayat ini merupakan bagian dari nasihat atau wasiat yang disampaikan oleh Luqmān kepada anaknya sebagai pengingat penting bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan penuh dengan ujian, sehingga manusia hendaknya menyadari tanggung jawabnya untuk selalu berbuat baik, menjauhi keburukan, dan tetap berpegang pada nilai moral dan keimanan, karena segala sesuatu akan dipertanggungjawabkan di akhirat. Pesan ini mengandung makna mendalam mengenai akhlak, keadilan ilahi, serta kesadaran eksistensial yang mendorong manusia untuk melakukan introspeksi terhadap dirinya sendiri dan berusaha memperbaiki diri demi meraih ridha Allah dan keselamatan akhirat.

Penjelasan mengenai batasan dan dinamika relasi antara orang tua dan anak juga termaktub dalam QS. Maryam ayat 41–45

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا إِذْ قَالَ لِأَيُّهُ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا
يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ
الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا

"Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi. 42. Ketika dia (Ibrahim) berkata kepada bapaknya, "Wahai Bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak pula bermanfaat kepadamu sedikit pun? 43. Wahai Bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu. Ikutilah aku, niscaya aku tunjukkan kepadamu jalan yang lurus. 44. Wahai Bapakku, janganlah menyembah setan! Sesungguhnya setan itu sangat durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. 45. Wahai Bapakku, sesungguhnya aku takut azab dari (Tuhan) Yang Maha Pemurah menimpamu sehingga engkau menjadi teman setan." (Maryam/19:41-45)

¹⁷ (At-Thabrani 2001)

¹⁸ (At-Thabrani 2001)

Nabi Ibrahim yang dengan hikmah dan kasih sayang mengajak ayahnya meninggalkan penyembahan berhala yang tak berdaya sekaligus memperingatkan bahaya taat kepada setan yang durhaka kepada Allah karena membawa azab dan pengikut setan.¹⁹ Sedangkan QS. Luqman ayat 15 menekankan ketaatan dan penghormatan kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan perintah Allah, jika orang tua memaksa menyekutukan Allah dengan sesuatu yang tidak berilmu, anak wajib menolak namun tetap berbuat baik dan bergaul secara sopan dengan mereka, karena akhirnya semua akan kembali kepada-Nya untuk mempertanggungjawabkan amal-amal dengan demikian.

Kedua ayat ini saling melengkapi dengan memberikan panduan sistematis bahwa ketaatan kepada orang tua penting namun harus teguh pada prinsip tauhid dan menolak kemusyrikan, sekaligus mengajarkan sikap kasih sayang, kelembutan, dan penghormatan dalam hubungan keluarga, sehingga Dalam Al-Qur'ān mengintegrasikan aspek teologis dan etis secara seimbang dalam membentuk individu beriman yang berakhlak mulia tanpa mengorbankan prinsip dasar keimanan.

B. Signifikansi Historis QS. Luqmān: 15 (al-maghzā al-tārīkhī)

QS. Luqman ayat 15 diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Makkah dan tergolong pada surah *makkiyah*, Kisah ini menceritakan pengalaman seorang sahabat yang bernama Sa'ad bin Abi Waqash ketika baru menerima agama Islam. Ibunya menolak keputusannya dengan keras dan ingin dia kembali ke agama nenek moyangnya. Bahkan ibunya sampai tidak mau makan, minum, dan berlindung di rumah selama beberapa hari agar Sa'ad meninggalkan Islam dan kembali kepada keyakinan lama mereka. Meskipun Sa'ad sangat mencintai ibunya, tapi dia tetap teguh pada pendiriannya dan tidak mau meninggalkan agama islam demi menolong ibunya. Keteguhan hati nya inilah yang menjadi latar terungkapnya ayat tersebut.²⁰

Ketika menghadapi tekanan dari ibunya, Sa'ad tetap berusaha menunjukkan sikap berbakti dengan memperlakukan ibunya dengan baik. Dia tidak ingin membuat ibunya semakin terluka, namun pada saat yang sama ia tidak mau melakukan hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, apalagi melakukan kemusyrikan atau menyekutukan Allah. Kisah ini menjelaskan bahwa berbakti kepada orang tua sangat penting, tetapi meskipun begitu juga ada batasnya, terutama jika orang tua memaksa kita untuk berbuat syirik kepada Allah, maka perintah tersebut tidak boleh dipatuhi.

Dalam QS. luqmān Ayat 15 yang berbunyi, “*Dan jika keduanya memaksamu agar kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak kamu ketahui, maka janganlah kamu taati keduanya.*” menjadi pedoman bagi umat Islam. Bahwasanya ayat ini mengajarkan bahwa sebagai seorang muslim wajib menjaga tauhid dan keimanannya. Sekaligus juga tetap berbuat baik kepada orang tua tidak boleh meninggalkannya selama tidak memerintahkan hal yang bertentangan dengan agama. Sikap bijak ini menunjukkan bagaimana Islam mengajarkan keseimbangan antara hormat kepada orang tua dan keteguhan menjaga kepercayaan kepada Allah.

Dari kisah Sa'ad bin Abi Waqqash tersebut, pelajaran yang dapat kita ambil yaitu bahwa menjaga iman adalah hal yang paling utama, bahkan jika harus menghadapi tekanan

¹⁹ Fakhruddin Ar-Razi, *تفسير الرازي مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير* / تراث (Dar al-Fikr, 2008), 541.

²⁰ (al-Jabiri 2019)

dari orang terdekat. Namun, berbakti kepada orang tua tidak boleh ditinggalkan selama tidak memaksa melakukan kemusyrikan. Dengan pemahaman ini, setiap Muslim diharapkan mampu menempatkan posisi iman dan hubungan keluarga secara seimbang dan benar sesuai ajaran Islam.

Secara historis, surah Luqman diturunkan pada fase keempat perjalanan dakwah nabi untuk menyebarkan berita dan berkomunikasi dengan suku-suku pada saat itu, dakwah beralih dari tertutup ke terbuka (*al-sad bi al-da'wah*) sebagaimana dalam kitab *Fahm al-Qur'an al-Hākim al-Tafsīr al-Wādh hasba tartib al-Nuzul* karya Salih 'Abd al-Majid.²¹ Oleh karena itu, Surah ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan keagamaan bangsa arab pada awal keberadaan agama islam di mekkah. Masyarakat pra-islam (*jāhiliyyah*) cenderung menganut sistem patriarki dan tribalistik.²² Keluarga, terutama orang tua memegang kekuasaan untuk membuat keputusan secara absolut, terlebih dalam hal keyakinan dan agama. Ayah sebagai penentu keputusan dalam keluarga dan suku sebagai norma memiliki kekuasaan yang tak tergoyahkan.

Struktur sosial seperti ini menempatkan keputusan orang tua, sebagai otoritas absolut, termasuk kepercayaan, agama pernikahan dan mahar. Pada saat turunnya ayat ini, Arab Jahiliyah sangat menjunjung tinggi otoritas orang tua, terutama ibu. Penolakan terhadap ajaran orang tua dianggap pembangkangan total, bahkan aib. Dalam masyarakat saat itu, anak adalah milik penuh orang tua, tanpa hak untuk membantah, misalnya dalam tradisi Jahiliyah wali memiliki hak preogratif atas pernikahan anaknya, orang tualah yang menentukan mahar pernikahan anaknya, sedangkan anak tidak boleh menentukan mahar pernikahannya, bahkan wanita yang menerima mahar dari laki laki tidak boleh menggunakan mahar tersebut untuk keperluannya karena menganggap itu adalah imbalan karena telah membesarkan dan merawat anaknya.²³

Budaya arab pra-islam menjunjung tinggi ketaatan kepada orang tua bukan hanya sebagai perintah spiritual saja melainkan kewajiban moral yang harus dilakukan sebagai bentuk penghormatan di lingkungan sukunya. Tradisi ini sangat kuat, sehingga tidak heran jika anak pada zaman itu sangat menaati orang tua sepenuhnya. Ajaran nenek moyang yang cenderung politeistik ini diturunkan dari generasi ke generasi, mempertanyakan hal tersebut merupakan pembangkangan terhadap kehormatan keluarga. Ketika islam masuk dengan misi tauhid yang dibawa nabi, mengguncang masyarakat Arab karena islam menyerukan pemutusan total terhadap menyembah berhala dan penghambaan terhadap syirik, sehingga orang tua menekan anak-anak, baik dari kalangan ashabun Nabi ataupun selainnya yang masuk islam untuk kembali kepada agama nenek moyang. QS. Luqmān ayat 15 menjawab polemik ini dengan sangat bijaksana. Allah Swt tidak serta merta menyuruh untuk membangkang secara kasar terhadap orang tua, melainkan memberikan batasan tegas melalui ayat ini. Tidak boleh menaati akan tetapi tidak disertai dengan pemutusan hubungan.²⁴ Kisah Sa'ad bin Abi Waqqas dan ibunya menggambarkan keteguhan iman di

²¹ Dr. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *فهم القرآن الحكيم التفسير الواضح*, vol. 2, 116-117.

²² Umar Al Faruq dkk., "Kondisi sosial dan hukum masyarakat Arab pra-Islam," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 4, no. 1 (2024), 1, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/tashdiq/article/view/3342>.

²³ Muhammad Irfan, "Transformasi Perkawinan Era Jahiliyah Dengan Syari'at Islam," *Journal of Islamic Studies* 01, no. 02 (2024), 111-112.

²⁴ Qur'an Kemenag, "Surah Luqman:15" diakses 26 Juli 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=15&to=15>.

tengah tekanan, memperkuat pesan wasiat Luqmān tentang menjauhi syirik. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya menaati orang tua adalah kewajiban namun tidak secara mutlak.

Selain itu, menjaga hubungan sosial dan ketaatan dalam keyakinan merupakan hal yang penting, di mana kemusyirikan harus dihindari dengan tegas, meskipun melibatkan orang terdekat. Narasi ini menegaskan bahwa ketaatan kepada Allah dan meneladani orang beriman adalah prioritas utama dalam kehidupan seorang Muslim, yang harus diwujudkan dalam sikap sosial sekaligus keyakinan.²⁵

C. Signifikansi Dinamis QS. Luqman ayat 15 Terhadap Fenomena Orang Tua

Durhaka (al-Maghza al-Mutaharrik)

Al-Maghza al-Mutaharrik, atau dikenal dengan signifikansi fenomenal dinamis adalah pesan Dalam Al-Qur'an yang didefinisikan dan dipahami setelah suatu ayat atau sekumpulan ayat ditafsirkan kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam signifikansi dinamis dibutuhkan pemahaman pemikiran yang relevan serta *Zeitgeist* (spirit masa).²⁶ Dimana dengan menggunakan pendekatan ini, Dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang statis, tetapi sebagai petunjuk yang hidup dinamis dan merespon problematika umat lintas zaman. Adapun *al-Maghza al-Mutaharrik* Q.S. Luqman ayat 15 yaitu bahwa ayat ini menekankan larangan menaati orang tua jika mereka mengajak kepada kemusyirikan, namun di sisi lain juga tetap mewajibkan anak untuk memperlakukan mereka dengan baik.

Namun, dalam konteks kekinian, ayat ini juga dapat diproyeksikan ke arah yang berbeda, tidak hanya bicara tentang anak yang menghadapi orang tua yang menyimpang dari aqidah, tetapi juga tentang fenomena sosial orang tua yang durhaka kepada anak. Fenomena ini meliputi *Toxic Parent* dalam bentuk-bentuk seperti kekerasan fisik dan psikis, penelantaran emosional, pemaksaan kehendak, serta pola pengasuhan negatif yang dilakukan orang tua secara konsisten.²⁷ Dalam hal ini, Signifikansi dinamis (*al-Maghza al-Mutaharrik*) memungkinkan kita untuk melihat bahwa pesan Al-Qur'an tidak hanya berbicara satu arah (anak kepada orang tua), tetapi juga memberi ruang tafsir kritis terhadap tindakan orang tua yang melampaui batas-batas moral.

Q.S. Luqman:15 menyimpan pesan etis yang lebih dalam ketika dibaca dengan lensa relasi hubungan timbal balik. Jika Al-Qur'an memerintahkan anak untuk tetap memperlakukan orang tua dengan baik meskipun berbeda prinsip, maka lebih dari itu, orang tua juga semestinya memperlakukan anak dengan penuh kasih, keadilan, dan menghormati kebebasan berpikir serta pilihan hidup anak.

Ayat ini secara implisit menolak bentuk-bentuk kekerasan atau kezaliman yang dilakukan atas nama "otoritas orang tua". Oleh karena itu, relasi orang tua dan anak seharusnya dibangun atas dasar nilai-nilai ilahiah seperti *rahmah* (kasih sayang), *'adil* (keadilan), dan *musyawarah* (dialog). Dalam *Tafsir al-Maraghi*, QS. Luqmān ayat 15

²⁵ Abu Al-Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir al-Kasyaf*, vol. 3 (Dar Al- Ma'refah, 2009), 494.

²⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Cet. 1 (Pesantren Nawesea Press, 2008), 140-141.

²⁷ Sandra Berliana dkk, "Toxic Parents Pada Podcast: Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode 'Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?'" *KINESIK* 9, no. 2 (2022): 143–53, <https://doi.org/10.22487/ejk.v9i2.374>.

dipahami sebagai batasan etis, yakni apabila orang tua menyuruh pada kemusyrikan, maka anak tidak boleh menaatinya dan harus tetap memperlakukan kedua orangtuanya secara baik di dunia.²⁸ Begitupun dengan *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab juga memaknai QS. Luqman ayat 15 bukan hanya sebagai hal yang normatif, melainkan adanya penekanan untuk loyalitas dan kemandirian nalar moral.²⁹

Adapun Implikasi sosial modern dan teologis dari pemaknaan dinamis (*al-maghzā al-mutaharrik*) ini sangat luas, namun ada tiga kategorisasi yang dominan, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, perlunya pengkajian ulang terhadap konsep taatnya seorang anak, dimana anak tidak dituntut untuk taat secara mutlak kepada orang tua, melainkan kepada nilai kebenaran. Secara tradisional, perintah taat anak kepada orang tua dalam QS. Luqmān ayat 15 dipahami secara mutlak. Anak dianggap wajib mengikuti perintah orang tua tanpa syarat, sebagai bentuk penghormatan dan ketaatan yang dijunjung tinggi dalam ajaran islam. Hal ini selaras dengan nilai budaya patriarkal yang menempatkan orang tua sebagai figur otoritas utama dalam keluarga. Namun, tafsir dinamis melalui *al-Maghza al-Mutaharrik* mengusulkan pengkajian ulang yang signifikan. Tafsir ini menegaskan bahwa ketaatan anak tidak boleh bersifat buta atau absolut, melainkan harus didasarkan pada nilai kebenaran dan keadilan moral. Anak memiliki kapasitas akal dan tanggung jawab moral untuk menilai apakah perintah orang tua tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran dan tidak bertentangan dengan norma etika.

Nilai *maghza* ini penting karena mengakomodasi realitas sosial bahwa anak bukan hanya objek ketaatan, tetapi subjek yang memiliki kesadaran kritis. Selain itu, Studi psikologis menunjukkan bahwa anak-anak masa kini semakin kritis dalam menilai orang tua, terutama ketika perintah tersebut tidak sesuai dengan prinsip keadilan dan kebenaran yang mereka pahami.³⁰ Hal ini menandakan pergeseran paradigma ketaatan dari yang bersifat otomatis menjadi ketaatan yang bersifat selektif dan bertanggung jawab.

Kedua, signifikansi dinamis (*al-Maghzā al-Mutaharrik*) ini menjadi kritik terhadap budaya otoritas orang tua sebagai hal yang tak terbantahkan. Dalam perspektif sosiologi bahwa budaya otoritas orang tua yang absolut sering melahirkan relasi yang kaku dan hirarkis dalam keluarga. Mayoritas masyarakat, terutama yang berakar pada struktur, sosok ayah menjadi orang yang paling berkuasa kemudian ibu berada di bawah ayah. Dalam algoritma patriarki ini anak diposisikan sebagai pihak yang hanya menerima perintah, tanpa ruang untuk menyampaikan aspirasi. Dalam konteks ini, tafsir terhadap QS. Luqman ayat 15 tentang pemberian hak bagi anak untuk menolak ajakan syirik dari orang tuanya menjadi bentuk dekonstruksi terhadap konstruksi sosial yang menempatkan orang tua di posisi tak tersentuh terutama dominasi ayah sebagai kepala keluarga. Ini menunjukkan bahwa Islam mendukung relasi sosial yang adil dan setara, meskipun dalam struktur sosial seorang ayah memiliki peran lebih pada publik sedangkan wanita dalam ranah domestik, tetapi ayah juga harus lebih berperan dalam koridor rumah tangga.³¹

²⁸ (Al-Maraghi 2007)

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (Lentera Hati, 2021), h.132-133 <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab->.

³⁰ Anggi Maulana Rizqi dan Intan Putri Aulia, "Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang" *Jurnal PAUD Agapedia*, 9, no. 1 (2025): 49–53.

³¹ (Janah 2017)

Sedangkan dalam prespektif psikologi, dominasi orang tua yang tidak terbantahkan bisa berdampak buruk terhadap perkembangan mental anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang represif cenderung mengalami krisis identitas, kesulitan dalam mengambil keputusan, serta rentan terhadap gangguan kecemasan dan depresi.³² Hal ini mengindikasikan bahwasanya mental anak sangat dipengaruhi lingkungan di sekitarnya. Maka, perlu adanya revitalisasi lingkungan keluarga guna memperbaiki masa depan anak. Ayat Al-Qur'an yang memberi batas pada otoritas orang tua membuka ruang untuk pembentukan individu yang merdeka dan bertanggung jawab atas pilihannya sendiri. Ini mendukung prinsip Islam yang menjunjung kebebasan berkehendak (*ikhtiyar*) sebagai syarat penting dalam pertanggungjawaban moral.

Dalam diskursus Pendidikan, signifikansi ini sangat relevan dengan paradigma pendidikan modern yang mengedepankan dialog dan pengembangan karakter kritis. Budaya otoritas orang tua yang tak terbantahkan seringkali menghambat terbentuknya ruang diskusi antara orang tua dan anak. Pola pengasuhan orang tua yang tidak pernah mengajak anaknya untuk berdialog, cenderung menjadikan anak memiliki sikap tertutup kepada orang tua bahkan orang lain, hal ini memberi peluang orang tua untuk bersikap otoriter terhadap anaknya. Padahal, Al-Qur'an sendiri menghadirkan kisah Luqmān sebagai teladan seorang ayah yang mendidik anaknya lewat nasihat yang dialogis, bukan instruksi yang otoriter. Ini menunjukkan bahwa relasi edukatif dalam Islam semestinya berbasis komunikasi dua arah, bukan relasi kuasa. Dengan demikian, analisis kritis ini sebenarnya lebih selaras dengan nilai-nilai pendidikan Qur'ani itu sendiri.

Dalam konteks modern, di mana anak-anak semakin sadar akan hak, martabat, dan identitasnya, ajaran Al-Qur'an justru memberikan legitimasi atas sikap kritis terhadap bentuk-bentuk otoritas yang menindas, termasuk dalam ranah keluarga. Islam tidak menghendaki relasi keluarga yang mengekang, melainkan mendorong terciptanya interaksi yang sehat, terbuka, dan saling mendewasakan. Oleh karena itu, kritik terhadap budaya otoritas orang tua bukanlah bentuk pemberontakan, melainkan wujud dari kesadaran etis yang berpijak pada semangat tauhid, keadilan, dan kasih sayang yang menjadi inti dari ajaran Islam itu sendiri.

Ketiga, ayat ini memperkuat nilai etika timbal balik dalam relasi keluarga, yaitu orang tua pun mengikuti standar akhlak dan prinsip moral yang adil. Artinya hubungan antara orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah relasi satu arah yang hanya menuntut anak untuk patuh. Melainkan, ia adalah hubungan yang dibangun di atas prinsip timbal balik yakni adanya tanggung jawab etis dari kedua belah pihak. Hal ini dipahami sebagai bentuk tafsir progresif yang tidak hanya membela hak orang tua, tetapi juga menuntut integritas moral dari pihak mereka dalam memperlakukan anak-anak secara adil dan manusiawi berupa tidak membedakan antara anak yang satu dengan yang lainnya, berkata kata baik kepada anaknya, serta peduli akan pendidikan seorang anak.

Orang tua bukan entitas yang bebas nilai, mereka pun berada dalam koridor akhlak dan prinsip keadilan. Sejalan dengan kaidah umum Islam bahwa semua manusia tanpa memandang posisi sosial atau hubungan darah terikat pada standar kebaikan universal yang

³² Miftahul Jannah dan Yohana Wuri Satwika, "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 2 (2021): 55, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/40842>.

digariskan Al Qur'an, seperti keadilan (*al-'adl*) dan kasih sayang (*rahmah*), tolong menolong (*Taa'wun*), Toleransi (*Tasammuh*) dan berakhlakul karimah. Hal ini dikonfirmasi oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya yang menekankan bahwa kewajiban berbuat baik kepada orang tua bukan berarti melepaskan akal sehat dan tanggung jawab moral, melainkan menjalankan perintah orang tua yang sejalan dengan nilai-nilai agama Islam. Apabila ada perintah untuk menyekutukan Allah bahkan dari orang tuanya, tentu anak boleh untuk tidak mengikuti perintahnya.³³

Penafsiran Q.S. Luqmān ayat 15 dengan pendekatan moderat meskipun orang tua menyuruh kepada kemusyrikan, anak tetap diwajibkan untuk memperlakukan mereka dengan ma'ruf. Frasa "*wa ṣāhibhumā fī al-dunyā ma'rūfan*" dalam surah Luqman ayat 15 mengandung makna etis bahwa hubungan anak dan orang tua harus tetap dijaga dalam kebaikan, tanpa membenarkan bentuk otoritarianisme atau penyalahgunaan kekuasaan dalam relasi keluarga.³⁴

Melalui refleksi kritis dengan *Maghzā mutaharrik*, ayat ini tidak hanya menjadi landasan untuk mengoreksi sikap anak terhadap orang tua, tetapi juga sebaliknya sebagai landasan kritik dan pengingat kepada orang tua agar tidak menyalahgunakan kedudukannya serta memperlakukan anak secara otoriter atas kehendaknya. Relasi ini menjadi manifestasi nyata dari *maqashid al-syari'ah*, khususnya dalam perlindungan terhadap jiwa (*Hifdz Nafs*), akal (*Hifdz Aql*), dan keturunan (*Hifdz Nasl*). Oleh karena itu, *al-Maghza Mutaharrik* surah Luqmān ayat 15 memiliki peran krusial bagi masyarakat modern ditengah maraknya fenomena orang tua yang durhaka kepada anaknya

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep ketaatan anak dalam perspektif Al-Qur'an perlu dipahami secara kritis dan kontekstual. Melalui pendekatan *al-Maghzā al-Mutaharrik* terhadap QS. Luqmān ayat 15, ketaatan anak tidak dimaknai sebagai kepatuhan mutlak kepada orang tua, melainkan sebagai ketaatan yang berlandaskan nilai kebenaran dan keadilan moral. Signifikansi dinamis ayat ini menghadirkan kritik terhadap budaya otoritas orang tua yang bersifat absolut, sekaligus memberikan legitimasi etik bagi anak untuk menolak ajakan yang bertentangan dengan prinsip tauhid dan nilai moral. Temuan ini relevan dengan perspektif psikologi perkembangan yang menunjukkan bahwa dominasi orang tua yang represif dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental anak, seperti krisis identitas, kesulitan mengambil keputusan, serta kerentanan terhadap gangguan psikologis. Oleh karena itu, pembatasan otoritas orang tua sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an membuka ruang bagi pembentukan individu yang merdeka, bertanggung jawab, dan berkepribadian matang. Dalam konteks pendidikan, kisah Luqmān menegaskan model relasi edukatif yang dialogis dan komunikatif, bukan relasi kuasa yang otoriter. Dengan demikian, relasi orang tua dan anak dalam perspektif Al-Qur'an dibangun atas prinsip etika timbal balik, di mana baik anak maupun orang tua sama-sama terikat pada standar akhlak dan tanggung jawab moral yang adil.

Daftar Pustaka

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Lentera Hati, 2002), 132.

³⁴(al-Zuhailly 1991)

- Al Faruq, Umar, Dina Audina Hasan Biari, Ilman Lismana, dan Chichi Sabrina Azzahroh. 2024. "Kondisi sosial dan hukum masyarakat Arab pra-Islam." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 4(1): 1–8.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustofa. 2007. 21 تفسير المراغي. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. http://archive.org/details/tafseer_mrarghi (Juli 27, 2025).
- al-Anshari, Abu Al-Fadl Jamaluddin Muhammad Bin Mukarram. 2003a. 3 - لسان العرب - حرف. 3. الجيم جهد- الجزء رقم. Dar Shadir.
- Ar-Razi, Fakhruddin. 2008. تفسير الرازي مفاتيح الغيب أو التفسير الكبير / تراث. Dar al-Fikr.
- At-Thabrani, Abu Ja'far Ibnu Jarir. 2001. تفسير الطبري جامع البيان عن تأويل آي القرآن. Kairo: Dar Hijr. <https://app.turath.io/book/7798?page=34447> (Juli 28, 2025).
- Azizah, Shobrina Yuan. 2023. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Balita Di Klinik Tumbuh Kembang Mitra Insan Mandiri (MIM) Ponorogo." Skripsi. IAIN Ponorogo.
- Az-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin Umar. 2009. 3 Tafsir al-Kasyyaf. Dar Al-Ma'refah. <http://archive.org/details/galerikitabkuningmaktabanakasyaf> (Juli 30, 2025).
- Berliana, Sandra, Sumardjijati, Dyva Claretta, dan Heidy Arviani. 2022. "Toxic Parents Pada Podcast: Studi Deskriptif Kualitatif Resepsi Khalayak Dewasa Awal Terhadap Podcast Curhat Babu Episode 'Bisakah Kita Mengubah Orang Tua Kita?'" *KINESIK* 9(2): 143–53. doi:10.22487/ejk.v9i2.374.
- Fadhilah, Nur, Muhammad Qinthar Rahman, dan Ahmad Syarifuddin. 2024. "Implementasi Konsep Taat Kepada Kedua Orang Tua dalam QS. Luqman Ayat 15 (Telaah dalam Perspektif Kitab Tafsir Ibnu Katsir)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 5(1). doi:10.19109/almisykah.v3i1.13013.
- Ilham, Asep Dian Nur. 2022. "Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Surat Luqman Ayat 13-15 Kajian Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Irfan, Muhammad. 2024. "Transformasi Perkawinan Era Jahiliyah Dengan Syari'at Islam." *Journal of Islamic Studies* 01(02).
- Ismail, Rais Rahmat. 2023. "Analisis Kekerasan Terhadap Anak Ditinjau Dari Prespektif Kriminologi Kejahatan." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 8(3): 2051–60. doi:10.36418/syntax-literate.v8i3.11399.
- al-Jabiri, Dr. Muhammad 'Abid. 2019. 2 فهم القرآن الحكيم التفسير الواضح. Maktabah Telegram Network. http://archive.org/details/2_20200612 (Juli 28, 2025).
- Janah, Nasitotul. 2017. "Telaah Buku Argumentasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Karya Nasaruddin UMAR." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(2): 167. doi:10.21580/sa.v12i2.1707.
- Jannah, Miftahul dan Yohana Wuri Satwika. 2021. "Pengalaman Krisis Identitas Pada Remaja Yang Mendapatkan Kekerasan Dari Orangtuanya." *Character : Jurnal Penelitian Psikologi* 8(2): 55.

- Karimah, Muti'atul, Musayyadah Musayyadah, dan Dewi Pusparini. 2024. "Dampak Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 6(1): 29–37. doi:10.30631/smartkids.v6i1.210.
- KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia). "Laporan Tahunan KPAI, Jalan Terjal Perlindungan Anak: Ancaman Serius Generasi Emas Indonesia." <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia> (Juli 26, 2025).
- Kurnia, Rika. 2023. "Konsep Birrul Walidain dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi)." Skripsi. Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri. https://repository.uinsaizu.ac.id/22734/1/Rika%20Kurnia_Konsep%20Birrul%20Walidain%20%28Studi%20Analisis%20Tafsir%20Maqasidi%29%20%281%29.pdf (Juli 27, 2025).
- Pratama, Muhammad Aldiansyah, Safrudin Edi Wibowo, dan Khoirul Faizin. 2022. "Tekstualitas Al-Qur'an dan Konsep Ma'na Cum Maghza dalam Pemikiran Nasr Hamid Abu Zayd." *Instructional Development Journal (IDJ)* 7(1).
- Psikolog, Aghnis Fauziah, S. Psi., M. Psi., "Bentuk Kekerasan pada Anak dan Dampaknya." <https://www.dp3ak.jatimprov.go.id/berita/link/21> (Juli 26, 2025).
- Qur'an Kemenag. "Surah Luqman:15." <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/31?from=15&to=15> (Juli 26, 2025).
- Rizqi, Anggi Maulana, dan Intan Putri Aulia. 2025. "Penerapan Pendekatan Montessori dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia: Tantangan dan Peluang." *Jurnal PAUD Agapedia*, 9(1): 49–53.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 2021. *Tafsir Al Mishbah*. Lentera Hati. <http://archive.org/details/tafsir-al-mishbah-prof-dr.-m.-quraish-shihab-> (Juli 25, 2025).
- Syamsuddin, Sahiron. 2008. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Cet. 1. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2023. *Pendekatatan ma'na'-cum-maghza atas al-Qur'an dan Hadis: menjawab problematika sosial keagamaan di era kontemporer*. 2 ed. Banguntapan, Bantul: Lembaga Ladang Kata.
- Tirmidzi, Imam al-Hafidz Muhammad bin Isa al-. 1996. *الجامع الكبير للترمذي* 3. Dar al-Gharb al-Islami.
- al-Tirmidzi, Muhammad bin isa bin Surah. 2017. *سنن الترمذي - كتاب البر والصلة عن رسول الله* 4 باب ما جاء من الفضل في رضا الوالدين- الجزء رقم ٤. Mustafa Al-Babi Al-Halabi.
- al-Zuhaily, Wahbah. 1991. *11 Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.